
BAB II

KONDISI DAN PERMASALAHAN UMUM

KAMPUNG BATIK LAWEYAN

2.1. SEJARAH KAMPUNG BATIK LAWEYAN

Kampung Laweyan merupakan kawasan sentra industri batik yang unik, spesifik dan bersejarah. Desa Laweyan (kini wilayah Kalurahan / Kampung Laweyan) sudah ada sebelum munculnya kerajaan Pajang. Sejarah kawasan Laweyan barulah berarti setelah Kyai Ageng Anis bermukim di desa Laweyan pada tahun 1546 M, tepatnya di sebelah utara pasar Laweyan (sekarang Kampung Lor Pasar Mati) dan membelakangi jalan yang menghubungkan antara Mentaok dengan desa Sala (sekarang jalan Dr. Rajiman). Kyai Ageng Anis adalah putra dari Kyai Ageng Selo yang merupakan keturunan raja Brawijaya V. Kyai Ageng Anis atau Kyai Ageng Laweyan adalah juga *manggala pinituwaning nagara* kerajaan Pajang semasa Jaka Tingkir menjadi Adipati Pajang pada tahun 1546 M. Setelah Kyai Ageng Anis meninggal dan dimakamkan di *pesarean* Laweyan (tempat *tetirah* Sunan Kalijaga sewaktu berkunjung di desa Laweyan), rumah tempat tinggal Kyai Ageng Anis ditempati oleh cucunya yang bernama Bagus Danang atau Mas Ngabehi Sutowijaya. Sewaktu Pajang dibawah pemerintahan Sultan Hadiwijaya (Jaka Tingkir) pada tahun 1568 Sutowijaya lebih dikenal dengan sebutan Raden Ngabehi Loring Pasar (pasar Laweyan). Kemudian Sutowijaya pindah ke Mataram (Kota Gede) dan menjadi raja pertama Dinasti Mataram Islam dengan sebutan Panembahan Senapati yang kemudian menurunkan raja-raja Mataram.

Pasar Laweyan dulunya merupakan pasar *lawe* (bahan baku tenun) yang sangat ramai. Bahan baku kapas pada saat itu banyak dihasilkan dari desa Pedan, Juwiring dan Gawok yang masih termasuk daerah kerajaan Pajang. Adapun lokasi pasar Laweyan terdapat di desa Laweyan (sekarang terletak diantara kampung Lor Pasar Mati dan Kidul Pasar Mati serta di sebelah timur kampung Setono). Di selatan pasar Laweyan, di tepi sungai Kabanaran, terdapat sebuah bandar besar yaitu Bandar Kabanaran. Melalui bandar dan sungai Kabanaran tersebut pasar Laweyan terhubung ke bandar besar Nusupan di tepi sungai Bengawan Solo.¹

Pada zaman sebelum kemerdekaan kampung Laweyan pernah memegang peranan penting dalam kehidupan politik terutama pada masa pertumbuhan pergerakan nasional. Sekitar tahun 1911 Serikat Dagang Islam (SDI) berdiri di kampung Laweyan dengan Kyai Haji Samanhudi sebagai pendirinya. Dalam bidang ekonomi para saudagar batik Laweyan juga merupakan perintis pergerakan koperasi dengan didirikannya “Persatoean Peroesahaan Batik Boemipoetra Soerakarta (PPBBS) pada tahun 1935.

2.2. KEADAAN UMUM KAWASAN

Kawasan Laweyan termasuk sebagai kawasan perlindungan cagar budaya, sesuai dengan Undang-undang no 5 tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya pada Bab IV yang mencakup tentang Perlindungan dan

¹ Mlayadipuro, 1984, *Sejarah Kyai Ageng Anis-Kyai Ageng Laweyan. Urip – Urip* (penyunting: Santoso, Suwito) Museum Radya Pustaka, Surakarta.

Pemeliharaan², menjadikan alasan mengapa perlu adanya pemugaran kota, tempat atau lingkungan. Untuk melaksanakan itu semua ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi antara lain:

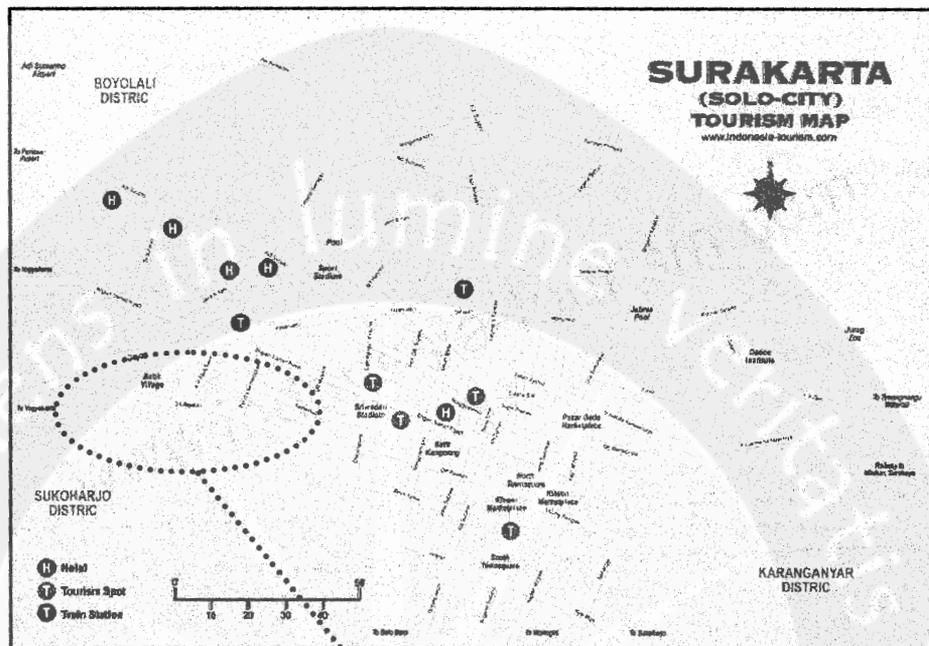
- Mewakili nilai kesejarahannya
- Mewakili gaya/style pada zamannya
- Melihat keberadaan benda bersejarah tersebut terhadap perencanaan kawasan perkotaannya
- Mempunyai nilai ekonomi yang terkandung di dalamnya
- Mempunyai nilai budaya

Kawasan Laweyan terletak pada pinggiran kota Surakarta, yang apabila ditinjau dari struktur kotanya merupakan suatu kantong (*enclave*) yang dikelilingi oleh sungai, yang secara administratif tidak mungkin akan berkembang. Kawasan tersebut merupakan kawasan yang homogen yang terdiri dari blok massa serta pola jalannya dengan sistem *grid*. Secara administratif kawasan tersebut termasuk dalam Kalurahan Laweyan dan Kecamatan Laweyan.

Kawasan Laweyan pada bagian selatannya dibatasi oleh sebuah sungai yang namanya Sungai Jenes yang dahulunya merupakan lalu lintas utama dari Sungai Bengawan Solo menuju ke Kerajaan Pajang. Bagian sebelah barat dibatasi oleh Kalurahan Pajang (disini terdapat situs Kerajaan Pajang, tetapi sekarang sisa peninggalan tersebut tinggal dermaga sungai), sedang di sebelah utara berupa jalan besar yang menghubungkan Kerajaan Pajang dengan

² SK. Walikotamadya daerah Tingkat II Surakarta no 646/116/1/1997 Tentang Penetapan Bangunan Kuno dan Kawasan Bersejarah di Kotamadya Daerah Tingkat II Surakarta.

Keraton Kasunanan, sedang di sebelah Timur, berbatasan dengan Kalurahan Bumi.



Kampung Batik Laweyan

Gambar 2.1 Peta Wisata Surakarta
Sumber : www.indonesia-tourism.com

Kalurahan ini mempunyai 8 dukuh yaitu Kampung Sayangan Kulon, Sayangan Wetan, Kramat, Setono, Kidul Pasar, Lor Pasar, Kwangan, Klaseman . Kalurahan ini juga terdiri dari 3 RW, 10 RT dengan 412 rumah tinggal.

Kelas jalan di Laweyan dibagi menjadi 3 kelas yaitu: Jalan utama (menghubungkan antar Kalurahan) yaitu Jalan DR. Rajiman; jalan lingkungan (menghubungkan antar blok) yang terdiri dari Jalan Sidoluhur, Tiga Negeri, Nitik, dan Gondosuli; dan kelas yang ketiga adalah jalan kampung (yang menghubungkan antar kavling bangunan), jalan ini berupa gang-gang sempit.

Kondisi jalan tersebut cukup bagus tetapi ada beberapa bagian yang di kanan kirinya belum diberi saluran air hujan.



Gambar 2.2 Keadaan Jalan Utama DR. Rajiman
Sumber : Data Primer



Jalan Sidoluhur



Jalan Tiga Negeri



Jalan Nitik



Jalan Gondosuli

Gambar 2.3 Keadaan Jalan Lingkungan Kawasan Laweyan

Sumber : Data Primer



Gambar 2.4 Keadaan Jalan Kampung/ Gang-Gang Sempit Kawasan Laweyan

Sumber : Data Primer

Kondisi lampu kawasan Laweyan sebagai penerangan jalan belum memenuhi persyaratan, banyak yang mengalami kerusakan dan jumlahnya kurang sesuai dengan kebutuhan, sehingga menyebabkan pada malam hari kawasan Laweyan terlihat suram. Sebenarnya lampu ini dapat digunakan sebagai pengarah bagi wisatawan untuk menuju tempat-tempat wisata, sehingga dapat terlihat lebih hidup.



Gambar 2.5 Keadaan Kawasan Laweyan pada Malam Hari

Sumber : Data Primer

Kondisi tepian Sungai Jenes cukup memprihatinkan karena masih dipenuhi dengan sampah buangan rumah tangga termasuk di dalamnya adalah buangan limbah batik yang mungkin berbahaya. Turap sebagai penahan tepian sungai juga sudah tidak memenuhi persyaratan, sehingga sering terjadi tanah tepian sungai longsor. Pada Kelurahan Laweyan terdapat tiga jembatan yang menghubungkan antara sungai dengan jalan Tiga Negeri, jalan Nitik, dan jalan Gondosuli.



Gambar 2.6 Tiga Jembatan Laweyan

Sumber : Data Primer



Gambar 2.7 Kondisi Sungai Jenes/Kabanaran

Sumber : Data Primer

2.3. TATA GUNA LAHAN KAMPUNG BATIK LAWEYAN

Peruntukan lahan kawasan Kampung Laweyan saat ini didominasi oleh fungsi permukiman, komersial dan kegiatan industri batik yang tergolong peruntukan campuran atau *mix use*. Penggunaan lahan berupa permukiman dan kegiatan industri batik terutama terdapat di dalam kampung sedangkan untuk penggunaan perdagangan/komersial mendominasi di ruas Jalan DR. Rajiman, hampir seluruh bangunan di sepanjang jalan utama ini sudah berubah menjadi bangunan modern dan sudah tidak sesuai dengan arsitektur bangunan di sekitarnya. Kondisi tersebut sesuai dengan peruntukan yang ditetapkan pada kawasan ini, yaitu sebagai kawasan industri rumahan (*home industry*) batik. Selain peruntukan yang dominan sebagai permukiman dan kegiatan industri batik, juga terdapat beberapa bangunan yang berfungsi untuk Masjid, Langgar, pemakaman umum dan ada juga usaha walet, gudang, dan juga bangunan kosong yang sudah ditinggalkan pemiliknya.

Luas tanah pada kawasan Laweyan ada 24,83 hektar terdiri dari tanah kering yang berupa pekarangan dan bangunan berjumlah 20,56 hektar, sedang yang berupa sungai, jalan, kuburan dan lain-lain ada 4,27 hektar.³

³Naniek Widayati, 2002, **Permukiman Pengusaha Batik Di Laweyan Surakarta**, Program Pascasarjana Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Jakarta



Gambar 2.8 Peruntukkan Lahan Laweyan Untuk Ruang Publik
Sumber : Analisis Penulis

KETERANGAN :

Situs-Situs Kuno

1. Langgar Merdeka
2. Masjid Laweyan
3. Makam Kyai Ageng Henis/ Kyat Ageng Beluk
4. Bekas Bandar Kabanaran
5. Bekas Pasar Laweyan
6. Masjid Al Ma'mur

Masjid

1. Masjid Baiturrahim
2. Masjid Kirmani

Bangunan Pendidikan

1. SDN. Sayangan
2. TK. Laweyan

Area Makam

1. Makam Kramat
2. Makam Klaseman
3. Makam di Lor Pasar
4. Makam Ngingas

5. Makam di Sayangan Kulon

Bangunan pemerintah berupa Kalurahan Laweyan

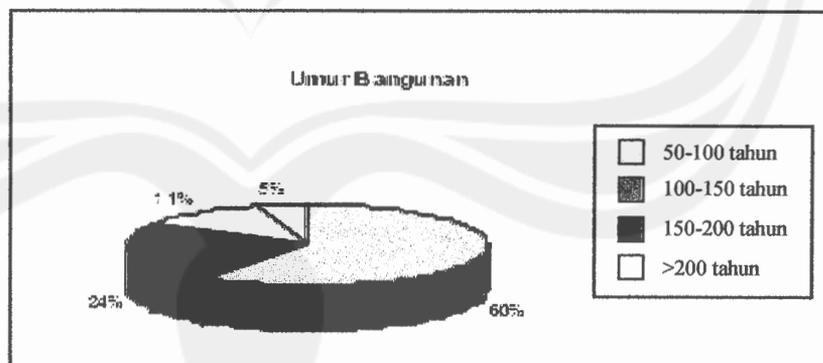
2.4. POTENSI FISIK KAWASAN LAWEYAN

2.4.1. KONDISI BANGUNAN DI KAWASAN LAWEYAN

Sebagian besar bangunan-bangunan di Kawasan Laweyan tergolong bangunan kuno berarsitektur indah yang dipengaruhi oleh arsitektur Eropa dan Jawa.

a. Usia Bangunan

Usia bangunan di kawasan Kampung Batik Laweyan bervariasi, yaitu antara usia 1525 yang tertua sebanyak 1,25% dan 1955 yang termuda sebanyak 5%. Mayoritas bangunan di kawasan Kampung Laweyan memiliki usia antara 50–100 tahun (60%), kondisi ini menunjukkan bahwa bangunan di kawasan Kampung Laweyan termasuk dalam lingkup objek pelestarian

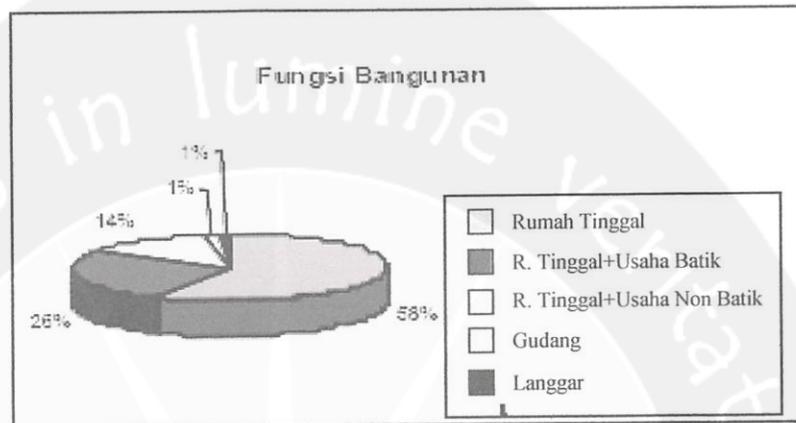


Gambar 2.9 Usia Bangunan Kawasan Laweyan
Sumber : Pelestarian Kampung Batik laweyan Kota Surakarta,
Andri Satrio Pratomo, 2006

b. Fungsi Bangunan

Fungsi bangunan saat ini yang paling dominan adalah bangunan dengan fungsi rumah tinggal, yaitu sebanyak 58%, sedangkan

sebagai fungsi rumah tinggal dan usaha batik sebesar 26%, rumah tinggal dan usaha non batik 14%, dan fungsi bangunan terkecil sebagai rumah tinggal sekaligus langgar sebesar 1,25% dan gudang sebesar 1,25%



Gambar 2.10 Fungsi Bangunan Kawasan Laweyan
Sumber : Pelestarian Kampung Batik laweyan Kota Surakarta,
Andri Satrio Pratomo, 2006

2.4.2. ARSITEKTUR LAWEYAN

Masyarakat Laweyan bukanlah keturunan bangsawan, tetapi karena mempunyai hubungan yang erat dengan kraton melalui perdagangan batik serta didukung dengan kekayaan yang ada, maka corak pemukiman khususnya milik para saudagar batik banyak dipengaruhi oleh corak pemukiman bangsawan Jawa . Bangunan rumah saudagar biasanya terdiri dari *Pendopo*, *ndalem*, *sentong*, *gandok*, *pavilion*, pabrik, *beteng*, *regol*, halaman depan rumah yang cukup luas dengan orientasi bangunan menghadap utara-selatan. Dalam perkembangannya sebagai salah satu usaha untuk lebih mempertegas eksistensinya sebagai kawasan yang spesifik, corak bangunan di Laweyan banyak dipengaruhi oleh gaya

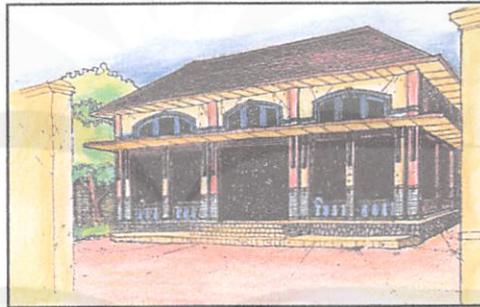
arsitektur Eropa dan Islam, sehingga banyak bermunculan bangunan bergaya arsitektur *Indisch* (Jawa-Eropah)



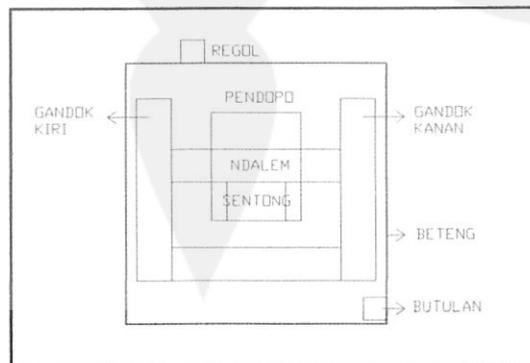
Gambar 2.11 Fasad Arsitektur Indische
Sumber : Data Primer



Gambar 2.12 Fasad Arsitektur Jawa
Sumber : Data Primer



Gambar 2.13 Fasad Arsitektur Gedong
Sumber : Data Primer



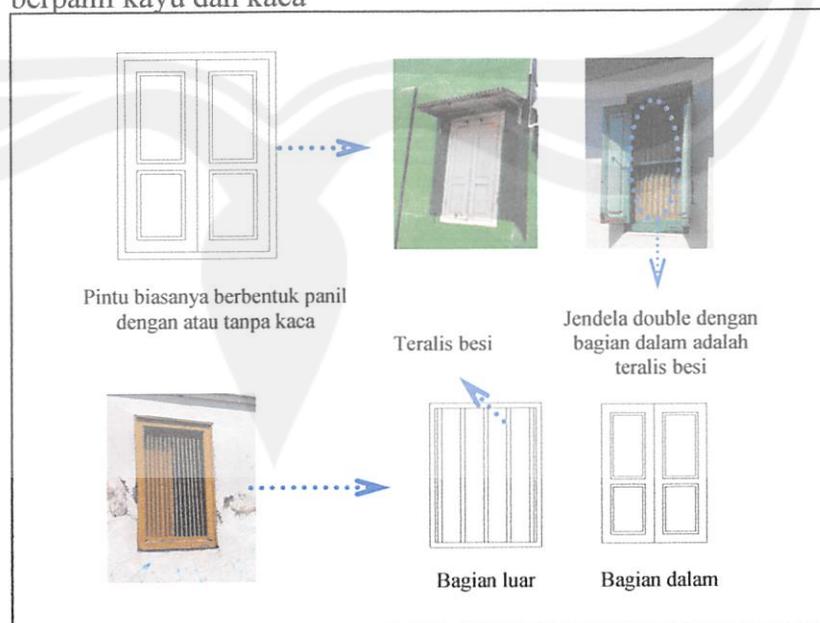
Gambar 2.14 Tata Ruang Rumah Laweyan
Sumber : Sumber : Peran Ruang Publik di Permukiman Tradisional Kampung Laweyan Surakarta, Ir. Alpha Febela Priyatmono, MT, 2004.

- Bentuk pintu dan jendela yang dipengaruhi oleh gaya arsitektur Eropa dengan material kayu, dan ada yang berpanil kaca



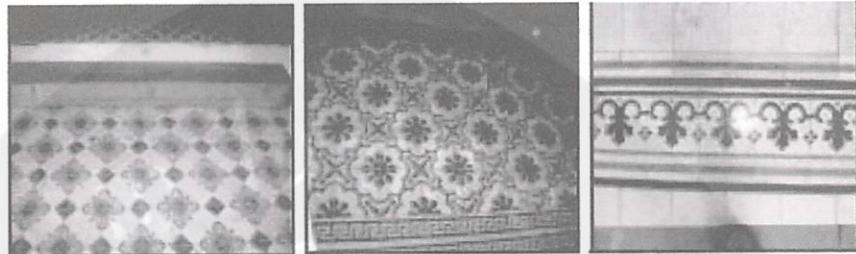
Gambar 2.15 Macam-Macam Pintu Laweyan
Sumber : Data Primer

Bukaan dari rumah industri batik pada umumnya terletak simetris pada bidang dinding, mempunyai dua daun serta berpanil kayu dan kaca



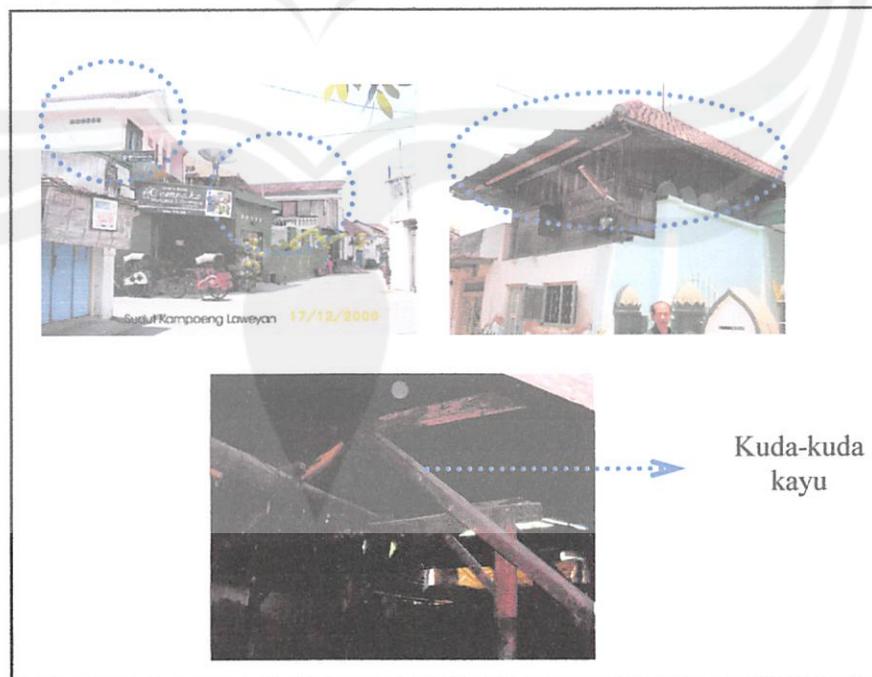
Gambar 2.16 Macam-Macam Jendela Laweyan
Sumber : Data Primer

- Penggunaan lantai berornamen, bermotif karpet khas Timur Tengah atau Eropa



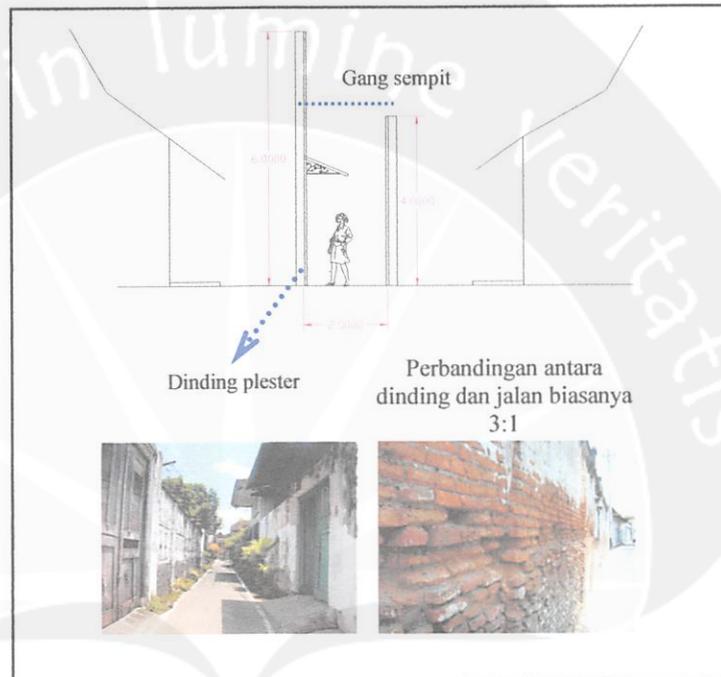
Gambar 2.17 Motif Lantai Jendela Laweyan
Sumber : Data Primer

- Atap bangunan kebanyakan berupa Limasan walaupun tata ruang bangunannya seperti joglo, dengan penutup atap genting tanah liat dan kuda-kuda kayu. Aspek bentuk bangunan tradisional Jawa yang teridentifikasi di kawasan Kampung Laweyan terdiri dari joglo (16%), limasan (64%), dan camping (20%)



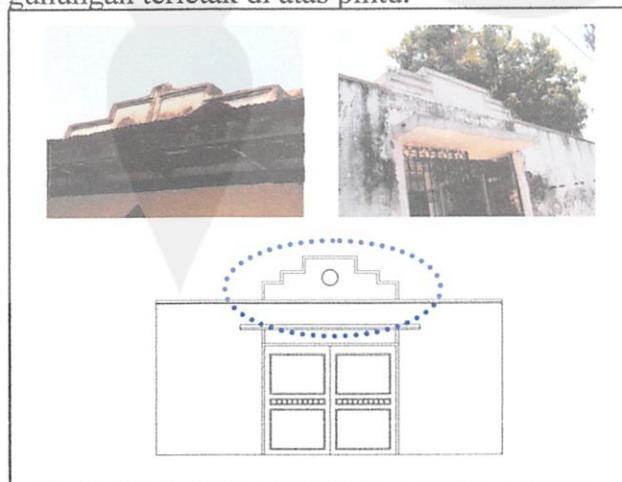
Gambar 2.18 Atap Laweyan
Sumber : Data Primer

- Dinding batu bata dipleser dengan sedikit ornamen pada sudut atau kolomnya. Tingginya antara 3-6 meter sehingga memunculkan gang-gang sempit Berdasarkan proporsi ketinggian bangunan terhadap lebar jalan pada kawasan Kampung Laweyan berkisar antara 1:3;



Gambar 2.19 Dinding
Sumber : Data Primer

- Pada dinding beteng biasanya terdapat ornamen-ornamen berupa gunung terletak di atas pintu.



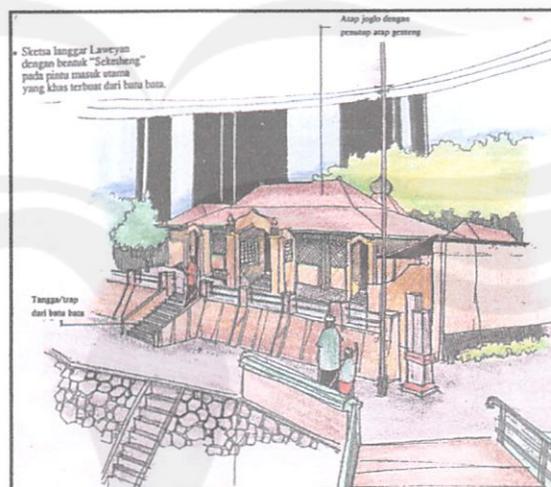
Gambar 2.20 Ornamen
Sumber : Data Primer

2.4.3. SITUS-SITUS KUNO

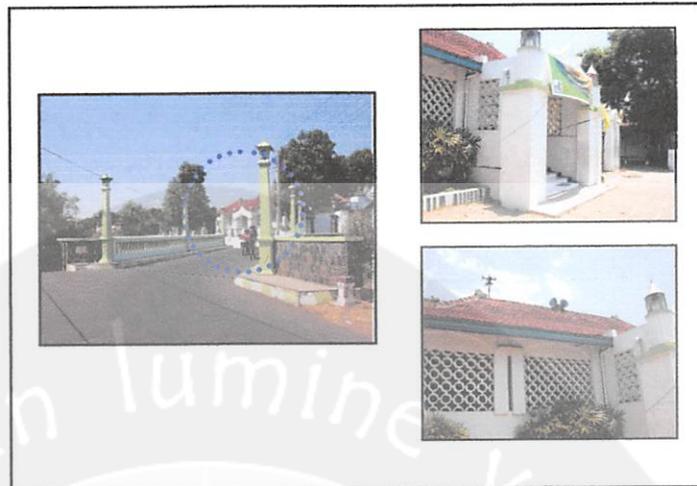
Terdapat enam situs bangunan kuno (benda cagar budaya) di kawasan Kampung Batik Laweyan yang termasuk dalam cagar budaya, sebagaimana yang tercantum dalam SK Walikota Surakarta Nomor 646/116/1/1997 tentang Penetapan Bangunan-Bangunan Dan Kawasan Kuno Bersejarah di Kota Surakarta yang dilindungi UU No. 5 Tahun 1992 Tentang Benda Cagar Budaya.

- Masjid Laweyan

Masjid ini merupakan masjid tertua di Surakarta, terletak di tepi menghadap sungai Laweyan/Kabanaran agak berhadapan dengan sebuah jembatan. Bangunan ini masih berfungsi selayaknya masjid dan juga banyak dikunjungi wisatawan dan juga para peneliti.



Gambar 2.21 Sketsa Masjid Laweyan Secara Keseluruhan
Sumber : Data Primer



Gambar 2.22 Eksterior Masjid Laweyan
Sumber : Data Primer



Gambar 2.23 Interior Masjid Laweyan
Sumber : Data Primer

- Langgar Merdeka

Dibangun pada tahun 1877. Bangunan ini berlantai 2 dan terletak di tepi jalan raya Dr. Radjiman. Material dinding batu bata dan terdapat pintu jendela pada tiap dinding, serta *bovenlicht* berupa *rooster*



Gambar 2.24 Langgar Merdeka
Sumber : Data Primer

- Makam Kiai Ageng Henis

Merupakan makam Kyai Ageng Henis, merupakan seorang keturunan Prabu Brawijaya V, raja terakhir Majapahit, melalui garis darah Raden Bondan Kejawan, Ki Ageng Getas Pandawa, dan Ki Ageng Selo. Kyai Ageng Henis berputera Kyai Ageng Pemanahan yang diberi hadiah Alas (hutan) Mentaok setelah menumpas Arya Penangsang. Hutan Mentaok itulah yang kemudian di-transformasi-kannya menjadi Kerajaan Mataram. Selain Kyai Ageng Henis, juga dimakamkan di sana antara lain: Nyai Ageng Pandanaran, Nyai Ageng Pati, Sinuhun Kumbul (Sri Susuhunan Paku Buwono II), Nyai Ageng Sewakul (putri Kyai Ageng Henis), KGPH Mangkubumi,

Raden Ajeng Lembah, Pangeran Wijil Kadilangu (sastrawan), Pangeran Cinde Amoh, Raden Ayu Sosrokusumo (ibunda PB VI Pahlawan Nasional), dan para leluhur lainnya.

Seluruh makam dibatasi oleh dinding batu bata setebal satu setengah bata dengan pintu gerbang berbentuk arsitektur Jawa dengan ornamen arsitektur Hindhu pada pilar.⁵

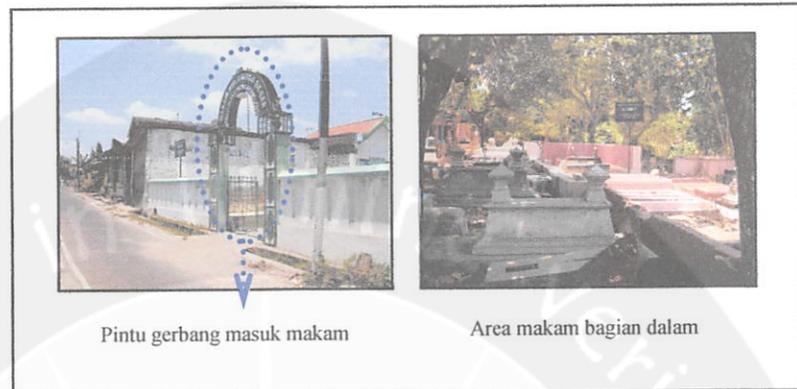


Gambar 2.25 Makam Kyai Ageng Henis
Sumber : Data Primer

⁵Ir. Sidharta dan Ir. Eko Budihardjo, **Konservasi Lingkungan dan Bangunan Kuno Bersejarah di Surakarta**, Gadjah Mada University Press, 1989

- Makam K.H. Samanudi

Di kawasan ini juga terdapat bekas rumah dan hadiah rumah dari presiden untuk K. H. Samanudi.



Gambar 2.26 Makam K. H. Samanudi
Sumber : Data Primer

- Bekas Bandar Kabanaran

Bandar Kabanaran merupakan bandar semasa kerajaan Pajang tahun 1546 yang menghubungkan Pasar Laweyan dengan Bandar Nusupan di tepi Bengawan Solo.



Gambar 2.27 Bekas Bandar Kabanaran
Sumber : Data Primer

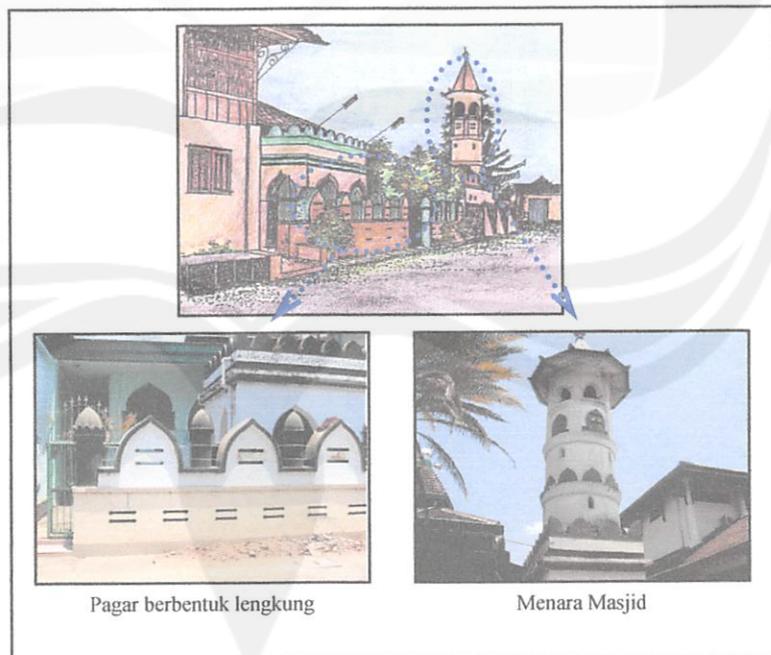
- Bekas Pasar *Lawe*

Pasar Laweyan dulunya merupakan pasar *lawe* (bahan baku tenun) yang sangat ramai. Bahan baku kapas pada saat itu banyak dihasilkan dari desa Pedan, Juwiring dan Gawok yang

masih termasuk daerah kerajaan Pajang. Adapun lokasi pasar Laweyan terdapat di desa Laweyan (sekarang terletak diantara kampung Lor Pasar Mati dan Kidul Pasar Mati serta di sebelah timur kampung Setono). Di selatan pasar Laweyan, di tepi sungai Kabanaran, terdapat sebuah bandar besar yaitu bandar Kabanaran. Melalui bandar dan sungai Kabanaran tersebut pasar Laweyan terhubung ke bandar besar Nusupan di tepi sungai Bengawan Solo.⁶

- Masjid Al Ma'mur

Dibangun pada tahun 1875, dan mengalami perbaikan pada tahun 1944. Bentuk pagar lengkung dan mengelilingi bangunan masjid.



Gambar 2.28 Masjid Al Ma'mur
Sumber : Data Primer

⁶ Mlayadipuro, 1984, *Sejarah Kyai Ageng Anis-Kyai Ageng Laweyan. Urip – Urip* (penyunting: Santoso, Suwito) Museum Radya Pustaka, Surakarta.

2.5. POTENSI NON FISIK KAWASAN LAWEYAN

2.5.1. KONDISI SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT

Masyarakat Laweyan merupakan sekelompok masyarakat yang sebetulnya secara keseluruhan mempunyai ikatan persaudaraan sehingga hubungan mereka sangat akrab. Mereka sering berkumpul untuk sekedar mengobrol, hal ini sering dilakukan warga ketika mengadakan siskamling, jadi dalam kawasan Laweyan sering dijumpai pos-pos ronda. Hal ini ditunjang oleh adanya tradisi kawin saudara atau perkawinan antar teman yang segolongan/setara kekayaannya. Masyarakat Laweyan dari jaman dahulu merupakan masyarakat yang mandiri dalam arti hidupnya tidak tergantung/mengabdikan kepada raja, sehingga sampai sekarang pun walaupun usaha batik telah mengalami penurunan, keturunan masyarakat Laweyan jarang yang menjadi pegawai negeri atau menikah dengan golongan bangsawan.



Gambar 2.29 Area Berkumpul Warga
Sumber : Data Primer

Pada masa kerajaan Pajang Laweyan terkenal sebagai sentra industri tenun. Industri batik tradisional baru berkembang setelah jaman penjajahan Belanda dan mencapai puncaknya antara tahun 1970-an. Laweyan adalah salah satu sentra industri batik di Solo yang terkenal sampai sekarang. Terdapat tiga macam jenis batik yang ada di kawasan ini

yaitu batik tulis, batik cap, dan batik printing. Ketiganya membutuhkan tempat yang sangat luas dan membutuhkan proses yang sangat panjang, mulai dari nganji, ngemplong, nglowong, nembok, medel, ngerok, mbironi, menyoga, dan nglorod.



Gambar 2.30 Batik Tulis
Sumber : Data Primer



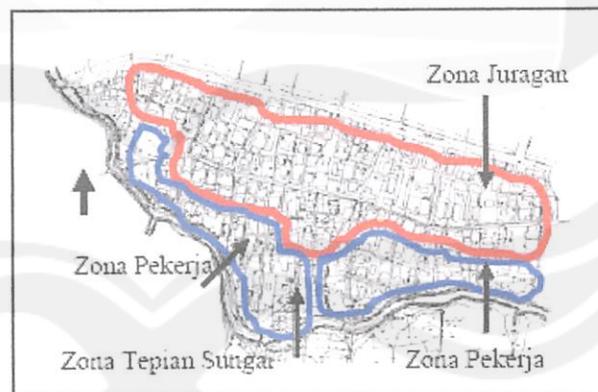
Gambar 2.31 Batik Printing
Sumber : Data Primer



Gambar 2.32 Batik Cap
Sumber : Data Primer

Ciri sosial yang berbeda adalah kedudukan lapangan pekerjaan yang kelihatan "terasing" dalam masyarakat Surakarta dan terjadi pemisahan antara ikatan kerja yang bersifat ekonomis dan non ekonomis. Mereka menyatu dalam sistem sosial yang didasarkan orientasi wiraswasta. Oleh sebab itu, Kampung Laweyan lebih menunjukkan

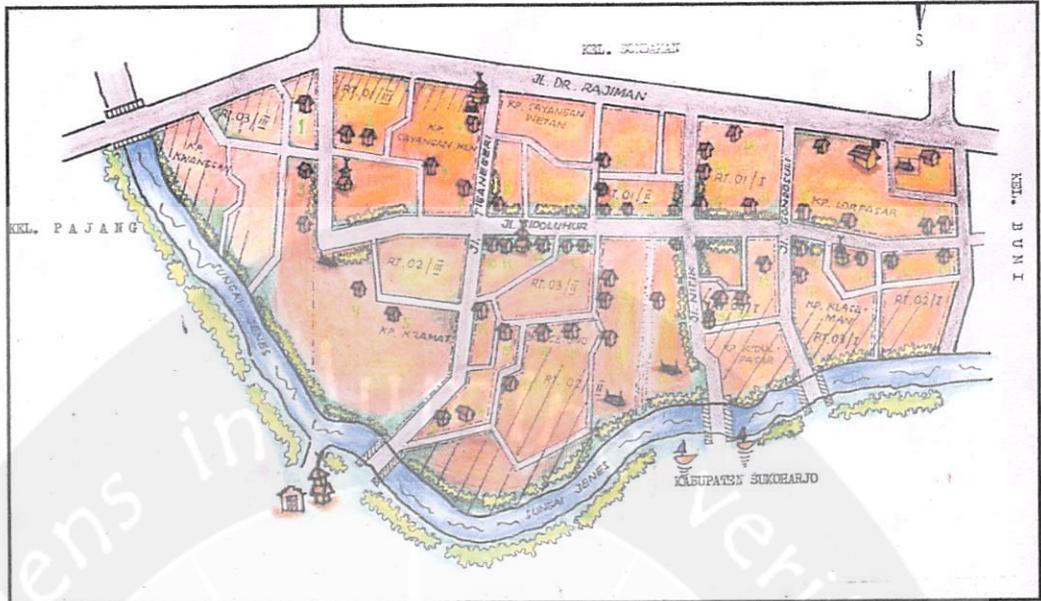
kehidupan dalam ciri-ciri "kampung dagang". Puncak struktur sosial dalam masyarakat Laweyan disebut keluarga majikan sedangkan status di bawahnya adalah kelompok tenaga kerja di perusahaan batik, sehingga terjadi pembagian permukiman di Laweyan menjadi 3 grid yaitu: saudagar besar mempunyai besaran persil kurang lebih 2400 M², untuk saudagar sedang besaran persil antara 800-1000 M², sedang untuk buruh antara 200-400 M². Besaran persil tersebut luas karena rumah tinggal selalu menyatu dengan usaha batiknya. Massa bangunan milik juragan batik sebagian besar terdiri dari massa bangunan besar dan sedang. Bangunan tersebut biasanya dilengkapi dengan pagar tinggi yang menyerupai "beteng". Adapun massa bangunan kecil jumlahnya lebih sedikit dan sebagian besar merupakan milik pekerja batik⁷.



Gambar 2.33 Pembagian Zona
Sumber : Peran Ruang Publik di Permukiman Tradisional Kampung Laweyan Surakarta, Ir. Alpha Febela Priyatmono, MT, 2004.

Pada masa sekarang ini tercatat terdapat 44 industri batik baik yang besar maupun yang kecil, berikut ini adalah peta persebaran industri batik di kampung Laweyan :

⁷ Ir. Alpha Febela Priyatmono, **Peran Ruang Publik di Permukiman Tradisional Kampung Laweyan Surakarta**, Yogyakarta, UGM, 2004



Gambar 2.34 Peta Persebaran Industri Batik
Sumber : Data Primer

Keterangan :

Batik Santika	Batik Molina	Batik Cokro Sumarto
Batik Putri Solo	Batik Perca Bp. Cholil	Batik Merak Manis
Batik Nugroho	Batik Gunawan Design	Batik Merak
Batik Farhan	Batik Knife	Batik Merak Asri
Batik Suparso	Batik Sri Nurlan	Konveksi Cokro Sumarto
Batik Doyohadi	Batik Multi Sari	Batik Mustika
Batik Mahkota	Batik Sidoluhur	Batik Putra Laweyan
Batik Cahaya Baru	Konveksi Anna Collection	Batik Cahaya Putra
Batik Mbok Mase Laweyan	Batik Gress Tenan	Batik Gentong Ayu
Batik Marin	Batik Sariono	Batik Merak Ati
Batik Puspa Kencana	Batik Amelia	Batik Luar Biasa
Batik Sidoluhur	Batik Bp. Yadi	Batik Adityan
Batik Candi Kencana	Batik Merak Ati	Batik Luar Biasa
Batik Nesa Noer	Batik Adityan	Batik Said Effendi
Batik Cempaka	Konveksi Dewi Collection	



Gambar 2.35 Pemukiman Pekerja Batik
Sumber : Data Primer

Pada masa kejayaan batik kegiatan kesenian sangat disukai oleh masyarakat Laweyan antara lain: Karawitan, menari Jawa, band dan keroncong. Sebagian masyarakat Laweyan masih tampak aktif *nguri-uri* (melestarikan) kesenian tradisional ini, yang biasanya ditampilkan (dimainkan) sebagai pengisi acara hajatan, seperti *mantenan sunatan*, *tetakan* dan kelahiran bayi. Dalam bidang keagamaan, sebagian besar penduduk Laweyan beragama Islam, terlihat aktif menyelenggarakan kegiatan-kegiatan keagamaan, seperti: pengajian, *darusan*, *semakan* dan aktivitas-aktivitas keagamaan lainnya, baik secara terjadwal maupun isidental. Dengan menurunnya kondisi batik maka kegiatan ini pun satu persatu hilang. Yang sekarang ada tinggal 2 grup keroncong yaitu: untuk keroncong buruh bernama *Keroncong Kramat* dan untuk keroncong pengusaha bernama *Canting Putro*. Kegiatan keroncong ini didanai oleh swadaya masyarakat.

Yang khas lagi dari kawasan ini adalah terdapat area mangkal becak, tetapi penataannya masih kurang teratur. Pengadaan becak ini dimaksudkan sebagai kendaraan tradisional wisatawan saat berkeliling di kampung batik.



Gambar 2.36 Area mangkal Becak
Sumber : Data Primer

2.5.2. KONDISI EKONOMI MASYARAKAT

Usaha batik yang dahulunya mengalami kejayaan (hampir semua penduduk sebagai pengusaha batik) telah mengalami penurunan secara drastis. Banyak masyarakat Laweyan beralih profesi karena menganggap usaha batik sudah tidak dapat diandalkan lagi, karena sudah tersaingi oleh teknologi modern dalam pembuatan batik.

Tabel tahun 1999

No	Nama	%
1	Batik	50
	Besar	25
	Kecil	25
2	Konfeksi	45
3	Tenun	5
4	Usaha lain	
	Katering	15
	Warung kecil	15
	Barang antik	15
	Kost-kost an	15
	Sewa sound system	5
	Obat tradisional	5
	Usaha telur	10
	Burung walet	10
	Burung parkit	5
	Ayam	10

Tabel 2.1 Tabel Usaha Masyarakat Laweyan
Sumber : Naniek Widayati, Permukiman Pengusaha
Batik Di Laweyan Surakarta, 2002

2.6. KESIMPULAN

Kawasan Laweyan termasuk dalam permukiman tradisional dan kuno karena mempunyai banyak potensi antara lain :

- Kehidupan masyarakatnya masih tradisional baik dari segi spiritualnya maupun budayanya.
- Masyarakat setempat biasanya mempunyai mata pencaharian berupa kerajinan tangan sesuai dengan daerahnya masing-masing dalam hal ini adalah kerajinan batik.
- Mempunyai kesenian rakyat

- Mempunyai lahan atau bangunan yang spesifik yang dapat dijadikan obyek wisata.
- Mempunyai situs peninggalan masa lalu yang berkaitan dengan sejarah diantaranya adalah : Masjid Laweyan, Langgar Merdeka, Masjid Al Ma'mur, Makam Kyai Ageng Henis, Makam K. H. Samanhudi, Bekas Bandar Kabanaran, dan Bekas Pasar Lawe.

Peruntukan lahan kawasan Kampung Laweyan saat ini didominasi oleh fungsi permukiman, komersial dan kegiatan industri batik adalah tergolong peruntukan campuran atau *mix use*. Bangunan rumah tinggal penduduk umumnya masih mengikuti pola ruang Jawa. Bentuk bangunannya pada dasarnya tetap memakai bentuk Jawa (*joglo*) tetapi mempunyai gaya yang tidak murni Jawa lagi karena dipengaruhi bentuk bangunan asing yang menonjolkan garis lurus dan lengkung (*Indische*). Bangunan-bangunan itu dilengkapi dengan pagar yang tinggi atau *beteng* yang menyebabkan terbentuknya gang-gang sempit di kawasan itu.

Masyarakat Laweyan adalah masyarakat yang mengelompok baik sistem kekeluargaannya maupun sistem mata pencahariannya, sehingga masyarakat Laweyan merupakan masyarakat yang tertutup, yang masih patuh pada adat yang diwarnai paham Islam yang dianut oleh sebagian masyarakat Laweyan.